

# Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung

Riyadi, Kusnandi Rusmil, Sjarif Hidajat Effendi

Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran  
Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung

## Abstrak

Anak tinggal di panti asuhan dihubungkan dengan terjadinya keterlambatan perkembangan. Anak yang memiliki waktu interaksi bermain bersama lebih lama dengan pengasuhnya lebih sedikit mengalami masalah perkembangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan masalah perkembangan dan mental emosional antara anak yang tinggal di panti asuhan dan orangtua kandung. Penelitian kuantitatif analitik komparatif desain potong lintang dengan uji chi-kuadrat untuk mengetahui perbedaan masalah perkembangan menggunakan kuesioner preskrining perkembangan (KPSP) yang menilai aspek motorik, bahasa, dan personal sosial, sedangkan masalah mental emosional menggunakan kuesioner masalah mental emosional (KMME) yang menilai perilaku, dilanjutkan penelitian kualitatif desain *in depth interview* untuk mengetahui faktor penyebab masalah perkembangan dan mental emosional. Penelitian dilaksanakan Juni 2011–Januari 2012, pada subjek 102 anak usia 3–6 tahun yang memenuhi kriteria inklusi. Pada 51 subjek kelompok panti asuhan terdapat 8 anak dengan masalah perkembangan, sementara pada kelompok orangtua kandung tidak ada. Kemungkinan masalah mental emosional pada dua kelompok sama masing-masing sebanyak 29 anak. Masalah perkembangan anak di panti asuhan lebih tinggi ( $p=0,002$ ), terdapat hubungan bermakna waktu interaksi bermain bersama dengan terjadinya masalah perkembangan ( $p=0,003$ ). Simpulan, anak di panti asuhan terjadi masalah perkembangan lebih tinggi, sedangkan masalah mental emosional tidak berbeda antara anak di kelompok panti asuhan dan diasuh orangtua kandung. [MKB. 2014;46(2):118–24]

**Kata kunci:** Interaksi, mental emosional, orangtua, panti asuhan, perkembangan

## Risk of Developmental and Emotional Problems in Children Living in Orphanages Compared to Children Living with Their Parents

### Abstract

Children living in orphanage are associated with delays in development. The children demonstrate less developmental problems when they interact with caregivers. The aim of this study was to compare developmental and mental emotional problems between children living in orphanage and those who live with their parents. A comparative analytical cross sectional study by chi square to test the developmental problem using *kuesioner preskrining perkembangan* (KPSP) or the development pre-screening questionnaire, for motoric, language, and personal social assessment. The mental emotional problems are assessed using *kuesioner masalah mental emosional* (KMME) or mental emotional problem questionnaire for behavior assessment. These were followed by a qualitative study through interviews to evaluate the cause of developmental and mental emotional problems. Conducted from June 2011–January 2012, this study included children 3 to 6 years old who met the inclusion criteria as the subjects with a total of 102 subjects participated. From 51 children from the orphanages there were 8 children who had developmental problem while none was found in children living with their parents. The mental emotional problems in both group were equal (29 children). There was a higher number of developmental problem in children living in the orphanage ( $p=0.002$ ), and a correlation between caregiver-children play time interaction and developmental problem ( $p=0.003$ ) was found. In conclusion, children living in orphanage have higher risk for developmental problem while the risk for the mental emotional problems is not different between children living in orphanage and those who live with their parents. [MKB. 2014;46(2):118–24]

**Key words:** Development, interaction, mental emotional, orphanage, parents

---

**Korespondensi:** Riyadi, dr., Sp.A, M.Kes. Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran/ Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin, Jalan Pasteur 38 Bandung, *mobile*, 08122336245, *e-mail* riy\_md@yahoo.co.id

## Pendahuluan

Perkembangan anak masih merupakan masalah kesehatan dengan angka kejadian cukup tinggi. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 13% anak mengalami masalah perkembangan,<sup>1</sup> sedangkan di Indonesia penelitian skala kecil yang dilakukan di Kabupaten Bandung menunjukkan 19% balita mengalami masalah perkembangan.<sup>2</sup> Mendeteksi masalah perkembangan secara dini merupakan suatu tantangan bagi seorang tenaga kesehatan, khususnya bagi dokter spesialis anak. Departemen Kesehatan bekerjasama dengan Ikatan Dokter Anak Indonesia atau IDAI telah menyusun instrumen yaitu kuesioner preskrining perkembangan (KPSP) dan kuesioner masalah mental emosional (KMME) untuk deteksi dini tumbuh kembang anak dengan jadwal dilakukan deteksi rutin setiap 6 bulan pada anak usia 36–72 bulan. Dalam instrumen tersebut terdapat pembagian mengenai jadwal preskrining yang sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu usia 36–48 bulan, 48–60 bulan, dan 60–72 bulan.<sup>3</sup>

Pengaruh lingkungan dan kesehatan mental orangtua pada perkembangan anak sangat besar, pada keadaan seorang anak tidak dapat diasuh oleh orangtua maka diperlukan panti asuhan yang bertanggung jawab untuk memenuhi pemenuhan hak-hak mereka.<sup>4</sup> Beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk dapat mengetahui masalah perkembangan dan emosional pada anak yang tinggal bersama orangtua ataupun yang tinggal di panti asuhan, seperti penelitian oleh Kahn dkk<sup>5</sup> yang menunjukkan gangguan perilaku dan emosi anak yang dibesarkan oleh orangtua yang memiliki masalah mental. Anak yang diadopsi, menunjukkan keterlambatan pertumbuhan serta kemampuan bahasa dan kognitif yang relatif lebih rendah.<sup>6</sup> Selain itu, terdapat perbedaan status perkembangan, fungsi kognitif, dan emosi lebih baik pada anak yang diasuh di panti asuhan dibandingkan dengan anak yang diterlantarkan.<sup>7,8</sup> Pengasuh dengan pendidikan yang lebih, telah terlatih dengan aktivitas yang mendidik, jumlah pengasuh dengan rasio yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak (1:4), dan pengasuh yang telah mendapat pelatihan serta supervisi berkala akan menghasilkan anak dengan nilai perkembangan yang lebih baik.<sup>9</sup> Trentacosta dkk.<sup>10</sup> menyatakan bahwa terdapat 6 faktor risiko utama terjadi masalah mental emosional pada anak yaitu perselisihan di keluarga, kondisi sosioekonomi, kepadatan yang berlebihan, kriminalitas, ibu-ibu dengan gangguan psikiatri, anak yang tinggal di tempat penitipan kemungkinan terjadi masalah perilaku pada anak baik eksternalisasi (agresif, perilaku menentang) dan internalisasi (depresi, *withdrawal*, somatis).

Interaksi dengan cara bermain sangat penting karena 25% aktivitas anak setiap harinya adalah bermain. Penelitian yang telah dilakukan di panti asuhan di negara Eropa dan Amerika Serikat menunjukkan hanya 27–53% dari waktu bermain itu dilakukan bersama pengasuh.<sup>11</sup> Penelitian lain menyatakan sangat penting interaksi dan bermain selama waktu 90 menit setiap harinya (menjelaskan kegunaan mainan, bernyanyi bersama, berbicara dengan anak) untuk meningkatkan perkembangan anak.<sup>12</sup> Penelitian yang membandingkan masalah perkembangan serta faktor yang memengaruhi masalah perkembangan dan mental emosional dengan metode kualitatif pada anak yang diasuh di panti asuhan dan diasuh orangtua kandung di Kota Bandung belum pernah dilakukan.

Pada penelitian ini diteliti apakah masalah perkembangan dan mental emosional pada anak yang diasuh di panti asuhan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan anak yang diasuh orangtua kandung.

## Metode

Penelitian dilakukan terhadap anak yang tinggal di panti asuhan di Kota Bandung dan tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Amelia dan Azahra Kecamatan Antapani kota Bandung pada bulan Juni 2011–Januari 2012. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik FK Unpad. Orangtua dan pengasuh memberikan persetujuan secara tertulis (*informed consent*) untuk mengikutsertakan anaknya dalam penelitian ini sesudah diberi penjelasan. Kriteria inklusi anak sehat usia 36–72 bulan tidak menderita sakit baik fisik maupun mental pada saat dilakukan pemeriksaan, sedangkan kriteria eksklusi yaitu anak dengan kelainan kongenital (cacat bawaan) termasuk cacat penglihatan, cacat pendengaran, atau cacat anggota gerak tubuh.

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik rancangan potong lintang dan penelitian kualitatif dengan rancangan studi berupa *in depth interview*. Pemilihan sampel dilaksanakan secara *random* dan stratifikasi untuk mewakili 3 (tiga) kelompok usia perkembangan, yaitu 36–48 bulan, 48–60 bulan, dan 60–72 bulan. Jumlah sampel dari dua kelompok masing-masing yaitu 51 anak yang tinggal di panti asuhan di kota Bandung selama minimal 6 bulan dan 51 anak yang tinggal dengan orangtua kandung yang disekolahkan di PAUD di Kota Bandung. Kedua kelompok dicatat identitasnya, meliputi nama, usia (tanggal lahir), serta jenis kelamin, kemudian dicatat informasi tambahan tentang pendidikan pengasuh, serta rasio antara jumlah pengasuh dan anak asuh untuk kelompok pertama, dan

informasi tambahan mengenai pendidikan serta pekerjaan orangtua, dan penghasilan di keluarga. Dilakukan pemeriksaan fisis diagnostik, juga antropometri berat badan dan panjang badan serta pemeriksaan masalah perkembangan dan mental emosional menggunakan kuesioner preskrining perkembangan (KPSP) dan kuesioner masalah mental emosional (KMME).

Kuesioner preskrining perkembangan (KPSP) berupa formulir berisi 9–10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai oleh anak. Alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas, satu bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus yang berukuran sisi 2,5 sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil ukuran 0,5–1 cm. Sebagai interpretasi hasil KPSP dilakukan dengan menghitung jumlah jawaban ya. Jawaban "ya" adalah jika ibu/pengasuh anak menjawab: anak dapat atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukan. Sementara jawaban "tidak", bila ibu/pengasuh anak menjawab anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh tidak tahu. Jumlah jawaban "ya" 9 atau 10 memperlihatkan perkembangan anak telah sesuai dengan tahap perkembangannya, dinyatakan meragukan bila jumlah jawaban "ya" 7 atau 8, dan dikatakan kemungkinan menyimpang bila nilai "ya" 6 atau

kurang. Kuesioner mengenai masalah mental emosional (KMME) terdiri atas 12 pertanyaan. Setiap pertanyaan diajukan secara lambat, jelas, dan nyaring kepada orangtua/pengasuh anak. Bila salah satu perilaku ada jawaban "ya" maka kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional.

Untuk menilai perbandingan perkembangan antara kedua kelompok dilakukan uji chi-kuadrat, kemaknaan ditentukan berdasarkan nilai  $p < 0,05$ . Analisis data mempergunakan program *stastical product and service solution (SPSS) for windows* versi 17.0. Untuk dapat mengetahui faktor yang mungkin menyebabkan gangguan perkembangan dan mental emosional dilakukan cara *in depth interview* pada pengasuh kelompok panti asuhan dan orangtua pada kelompok orangtua kandung dengan menanyakan permasalahan yang dialami selama mengasuh: waktu interaksi yang kurang, beban pekerjaan yang lebih berat, memberikan hukuman pada anak/anak asuh dan faktor yang menurut orangtua dan atau pengasuh mungkin mendasari masalah perkembangan serta mental emosional anak. Penelitian dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Padjadjaran/RS Dr. Hasan Sadikin Bandung.

**Tabel 1 Karakteristik Pendidikan Orangtua dan Pengasuh di Panti Asuhan**

Karakteristik Orangtua/Pengasuh	Orangtua Kandung				Kelompok Panti Asuhan	
	n	%	n	%	n	%
<b>Pendidikan</b>						
SD	4	8	3	6	6	12
SMP	5	10	9	18	4	8
SMA	29	57	23	45	39	76
S-1	13	25	16	31	2	4
S-2	0	0	0	0	0	0
<b>Pekerjaan orangtua</b>						
PNS/ABRI	4	8	3	6		
Pegawai swasta	10	20	5	10		
BUMN	0	0	2	4		
Wiraswasta	36	70	13	25		
Tidak bekerja	1	2	28	55		
<b>Penghasilan keluarga</b>						
Rendah (<Rp1.160.000)	11	22				
Sedang (Rp1.160.000–2.885.000)	20	39				
Tinggi (>Rp2.885.000)	20	39				

**Tabel 2 Karakteristik Umum Subjek Penelitian Berdasarkan Kelompok Orangtua Kandung dan Panti Asuhan**

Karakteristik Anak	Orangtua Kandung		Panti Asuhan		Nilai p
	n	%	n	%	
Jenis kelamin					
Laki-laki	20	39	31	61	0,029 <sup>a</sup>
Perempuan	31	61	20	39	
Usia (bulan)					
36–48	16	31	19	37	0,819 <sup>a</sup>
48–60	16	32	15	30	
60–72	19	38	17	33	
Status gizi					
Median	41	80	44	86	0,710 <sup>a</sup>
<i>Wasted</i>	5	10	3	6	
<i>Severly wasted</i>	0	0	1	2	
<i>Overweight</i>	3	6	2	4	
Obes	2	4	1	2	
Interaksi bermain bersama					
(≥90 menit/hari)	32	63	22	43	0,545 <sup>a</sup>
(<90 menit/hari)	19	37	29	57	

<sup>a</sup>=uji chi-kuadrat

## Hasil

Sebagian besar ayah memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, sementara ibu tidak bekerja, sebagian besar status ekonominya cukup, dan pendidikan orangtua pada subjek yang diasuh oleh orangtua sebagian besar SMA dan S-1, pada kelompok panti asuhan pendidikan pengasuh sebagian besar SMA (Tabel 1).

Jumlah anak laki-laki dan perempuan hampir sebanding dan sebagian besar mempunyai status gizi normal. Anak yang diasuh oleh orangtua lebih banyak yang melakukan interaksi bersama ≥90 menit/hari (63%) bila dibandingkan dengan

subjek yang diasuh di panti asuhan (Tabel 2).

Hasil uji statistik memperlihatkan hubungan yang bermakna pola asuh dibandingkan dengan masalah perkembangan (Tabel 3).

Lama interaksi berhubungan secara bermakna dengan terjadi masalah perkembangan. Sebanyak 7/22 anak yang berinteraksi dengan pengasuhnya dengan bermain bersama selama kurang dari 90 menit/hari mengalami masalah perkembangan, sedangkan hanya 1/32 anak yang mengalami penyimpangan pada kelompok yang berinteraksi dengan pengasuh dengan cara bermain bersama selama paling sedikit 90 menit/hari (Tabel 4).

Tidak terdapatnya perbedaan masalah mental

**Tabel 3 Hubungan Masalah Perkembangan dengan Pola Asuh (Orangtua Kandung dan Panti Asuhan)**

Masalah Perkembangan	Orangtua Kandung		Panti Asuhan		Nilai p	
	n	%	n	%		
Sesuai	50	98	38	74	0,008 <sup>a</sup>	
Tidak sesuai						
Meragukan	1	2	5	10		
Kemungkinan menyimpang	0	0	8	16		

<sup>a</sup>=uji chi-kuadrat

**Tabel 4 Hubungan Masalah Perkembangan dengan Lama Interaksi**

Lama Interaksi (menit)		Orangtua Kandung	Panti Asuhan	Nilai P
		n	n	
<90 menit	KPSP			0,003 <sup>a</sup>
	Sesuai	18	10	
	Tidak sesuai			
≥90 menit	Meragukan	1	5	
	Penyimpangan	0	7	
	KPSP			
	Sesuai	32	28	
	Tidak sesuai			
	Meragukan	0	0	
	Penyimpangan	0	1	

<sup>a</sup>=Uji chi-kuadrat

emosional antara anak yang diasuh di panti asuhan dan orangtua kandung (Tabel 5).

Selanjutnya dilakukan wawancara terhadap 58 pengasuh yang terdiri atas 29 orangtua kandung dan 29 orang pengasuh di panti asuhan yang anak asuhnya mengalami masalah perkembangan dan kemungkinan masalah mental emosional untuk mendapatkan faktor yang mungkin menyebabkan masalah tersebut. Analisis sistematis dari hasil wawancara yang diberikan pengasuh menunjukkan bahwa pada kelompok panti asuhan ternyata beban pekerjaan yang besar dan juga waktu yang kurang, berhubungan dengan masalah mental emosional pada anak asuh. Pada kelompok orangtua kandung perilaku dan dengan sanksi yang tegas, orangtua cenderung dominan terhadap anak, dan juga beban pekerjaan berhubungan dengan masalah mental emosional yang terjadi (Tabel 6).

## Pembahasan

Masalah perkembangan pada kelompok anak yang tinggal di panti asuhan secara bermakna lebih banyak dibandingkan dengan yang diasuh oleh orangtua kandung. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kahn dkk.<sup>5</sup> yang menyatakan lingkungan dan kesehatan mental pada orangtua sangat penting pada perkembangan anak.

Pada 8 anak dengan masalah perkembangan ternyata 4 anak mempunyai masalah bahasa. Perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator perkembangan umum dan kemampuan kognitif anak. Kemampuan kognitif dipengaruhi lingkungan, usia, taraf pendidikan pengasuh, dan juga pola pengasuhan yang hangat serta responsif.<sup>13</sup> Penelitian ini juga mendapatkan hubungan waktu berinteraksi dengan masalah perkembangan. Mungkin masalah bahasa yang terjadi disebabkan kurangnya interaksi yang hangat dan responsif bagi pelatihan kemampuan kognitif yang berhubungan dengan kemampuan bahasa.

Terdapat hubungan bermakna antara waktu berinteraksi dan masalah perkembangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian *The St. Petersburg-USA orphanage Research Team*.<sup>12</sup> dan Daunhauer dkk.<sup>11</sup> yang telah membuktikan pentingnya interaksi dan bermain selama 90 menit setiap harinya (menjelaskan kegunaan mainan, bernyanyi bersama, berbicara dengan anak) dalam meningkatkan perkembangan anak. Didapatkan lebih banyak anak yang tinggal di panti asuhan yang mempunyai waktu interaksi dengan cara bermain kurang dari 90 menit setiap harinya. Keadaan ini mungkin disebabkan karena satu pengasuh harus mengasuh 7-8 anak, sehingga waktu yang tersedia tidak cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengasuh yang mempunyai pendidikan lebih, telah terlatih dengan aktivitas pendidikan, dan rasio jumlah pengasuh dengan anak paling sedikit 1:4, akan mampu menghasilkan anak dengan nilai perkembangan yang lebih baik.<sup>9</sup>

Masalah mental emosional yang didapatkan dari kedua kelompok tidak berbeda bermakna, keadaan ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian

**Tabel 5 Hubungan Masalah Mental Emosional dengan Pola Asuh (Orangtua Kandung dan Panti Asuhan)**

Masalah Mental Emosional	Orangtua Kandung		Panti Asuhan		Nilai p
	n	%	n	%	
Tidak ada masalah	22	43	22	43	1,000 <sup>a</sup>
Kemungkinan ada masalah	29	57	29	57	

Keterangan: <sup>a</sup>= uji chi-kuadrat

**Tabel 6 Faktor yang Mempengaruhi Masalah Perkembangan dan Mental Emosional**

Pertanyaan	Orangtua Kandung (n=29)		Panti Asuhan (n=29)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Waktu luang dengan anak asuh/ anak cukup	10	19	8	21
Pekerjaan sehari-hari cukup melelahkan	17	12	20	9
Memberikan hukuman bila anak/ anak asuh berbuat kesalahan	22	7	18	11
Memarahi anak/anak asuh bila berbuat kesalahan atau tidak menurut	23	6	16	13
Anak/anak asuh menjadi murung atau pendiam setelah dimarahi	18	11	12	17

sebelumnya di negara Eropa dan Amerika Serikat yang menunjukkan perbedaan yang bermakna tentang jumlah anak yang mengalami masalah mental emosional antara anak yang diasuh oleh orangtua kandung dan yang kehilangan orangtua. Penelitian dari Hasanovic dkk.<sup>14</sup> menunjukkan anak yang mengalami kejadian perang dan juga kehilangan orangtua memiliki gangguan masalah mental emosional. Penelitian oleh Loman dkk.<sup>6</sup> memperlihatkan bahwa angka kejadian depresi pada anak yang kehilangan orangtua, kemudian yang tinggal di panti asuhan lebih tinggi bila dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama kedua orangtuanya. Perilaku menentang dapat terjadi akibat sikap menolak orangtua/pengasuh, anak yang bersangkutan menjadi agresif, tidak mau menurut, dan suka bertengkar. Anak ingin menarik perhatian lingkungan, karena dengan kelakuan yang baik tidak mendapat perhatian dan kasih sayang, maka ia akan mencari jalan lain dengan mengganggu lingkungan dengan kenakalan.<sup>15</sup> Pada kelompok panti asuhan hal ini sangat mungkin terjadi. Dari wawancara yang mendalam didapatkan masalah perkembangan yang terjadi mungkin karena jumlah anak yang cukup banyak dan beban kerja pengasuh yang cukup berat, yang memengaruhi ketersediaan pengasuhan optimal semua anak asuh, ternyata pengasuh kadang-kadang membutuhkan bantuan anak asuh yang berusia remaja untuk membantu pengasuhan anak asuh berusia balita sehingga mengurangi waktu dan kualitas untuk melakukan stimulasi bermain bersama.

Berdasarkan atas kuesioner yang didapatkan, jenis masalah mental emosional yang terjadi pada kelompok panti asuhan adalah perilaku anak yang merusak dan juga menentang terhadap lingkungan sekitar, sedangkan pada kelompok orangtua kandung berupa perubahan pola makan seperti kehilangan nafsu makan, atau tidak mau makan sama sekali. Pengasuh yang di panti

asuhan mempunyai masalah yang sering dihadapi yaitu jumlah anak dan beban kerja yang cukup banyak, dengan demikian pengasuh akan meminta bantuan anak asuh usia remaja untuk membantu pengasuhan anak asuh berusia balita. Keadaan ini sangat mungkin menyebabkan rasa menolak dari anak asuh berusia remaja yang berperan sebagai pengasuh pengganti dan anak asuh berusia balita sangat mungkin ingin mencari kasih sayang dari pengasuh yang sebenarnya dan menarik perhatian lingkungan dengan perilaku menentang. Faktor lain yang dapat memengaruhi timbulnya masalah eksternalisasi pada anak yaitu masalah karena ibu hamil; dari wawancara didapatkan beberapa anak yang dititipkan di panti asuhan karena kehamilan. Keadaan ini sesuai dengan penelitian oleh Heron dkk.<sup>16</sup> yang menunjukkan efek langsung suasana hati ibu selama hamil dengan perkembangan otak janin yang memengaruhi perkembangan mental emosional anak.

Masalah mental emosional pada anak yang tinggal dengan orangtua kandung berhubungan dengan masalah internalisasi, terutama terjadi pada anak yang kedua orangtuanya telah bekerja dan salah satu atau kedua orangtuanya militer, yang menetapkan jadwal dan aturan yang kaku bagi anaknya selama di rumah, orangtua juga menerapkan sanksi yang tegas terhadap anak agar patuh pada orangtuanya. Selain itu, dengan kedua orangtua bekerja terkadang timbul perasaan lelah dan beban yang besar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keadaan ini sangat mungkin sebagai dasar terjadinya masalah internalisasi. Penelitian Weitzman dkk.<sup>17</sup> membuktikan terjadi peningkatan masalah emosional dan perilaku anak yang tinggal bersama orangtua dengan masalah mental. Diperlukan penelitian lebih mendalam terhadap status kesehatan mental orangtua pada anak yang mengalami masalah emosional dan perilaku.

Kelemahan pada penelitian ini yaitu desain

penelitian dilakukan dengan metode potong silang sehingga tidak mampu menjelaskan hubungan sebab dan akibat antara status perkembangan dan juga interaksi bermain bersama. Penelitian ini juga tidak melakukan suatu intervensi sehingga belum dapat menggambarkan luaran secara lebih jelas apabila intervensi dilaksanakan, dan jenis intervensi yang tepat. Kelemahan lain yaitu tidak dilakukan pemeriksaan terhadap status mental pengasuh (orangtua atau panti asuhan) dan faktor lingkungan yang mungkin dapat memengaruhi mental emosional anak tersebut. Penelitian juga bergantung pada informasi yang diberikan oleh orangtua/pengasuh, terutama untuk kemungkinan masalah mental dan emosional, sehingga apabila informasi yang diberikan kurang akurat maka hasil penelitian menjadi kurang valid, sehingga perlu pemeriksaan masalah mental emosional lebih lanjut dengan alat pemeriksaan yang lebih lengkap dan terstandarisasi.

Simpulan, masalah perkembangan berbeda antara kelompok panti asuhan bila dibandingkan dengan orangtua kandung, sedangkan masalah mental emosional tidak berbeda. Faktor yang memengaruhi masalah perkembangan dan mental emosional kelompok panti asuhan yaitu jumlah pengasuh dan waktu berinteraksi kurang, beban kerja yang banyak, serta juga perpisahan orangtua kandung: pada kelompok orangtua kandung fakta yang memengaruhi yaitu sikap yang dominan, sanksi yang kaku, serta beban pekerjaan yang besar.

#### Daftar Pustaka

- Rosenberg SA, Duan Z, Robinson CC. Prevalence of developmental delays and participation in early intervention service for young children. *Pediatrics*. 2008;121(6): e1503–9.
- Fadlyana E, Alisjahbana A. Pola keterlambatan perkembangan balita di daerah pedesaan dan perkotaan Bandung serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Sari Pediatri*. 2003;4:168–75.
- Panduan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Depkes RI; 2005.
- Draft Rancangan Standar Nasional Pengasuhan untuk Panti Asuhan dan Lembaga Asuhan. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia; 2010 (unpublished).
- Kahn RS, Brandt D, Whitaker RC. Combined effect of mothers and fathers mental health symptoms on children's behavioral and emotional well-being. *Arch Pediatr Adolesc Med*. 2004;158:721–9.
- Loman MM, Wilk KL, Frenn KA, Pollak SD, Gunnar MR. Postinstitutionalized children's development: growth, cognitive, and language outcomes. *J Dev Behav Pediatr*. 2009;30(5):426–34.
- Huang CC, Barreda, Mendoza V, Guzman L, Gilbert P. A comparative analysis of abandoned street children and formerly abandoned street children in La Paz, Bolivia. *Arch Dis Chil*. 2004;89:821–6.
- Whetten K, Ostermann J, Pence BW, Whetten RA, O'Donnell K, Messe LC, dkk. A comparison of the wellbeing of orphans and abandoned children ages 6–12 in institutional and community-based care setting in 5 less wealthy nations. *PloS One*. 2009;4(12):1–11.
- Londen WM, Juffer F, Ijzendoorn MH. Attachment, cognitive, and motor development in adopted children: Short-term outcomes after international adoption. *J Pediatr Psychol*. 2007;32(10):1249–58.
- Trentacosta CJ, Hyde LW, Shaw DS, Dishion TJ, Gardner F, Wilson M. The relations among cumulative risk, parenting, and behavior problems during early childhood. *J Child Psychol Psychiatry*. 2008;49(11):1211–9.
- Daunhauer LA, Coster WJ, Tickle-Degnen L, Cermak SA. Effect of caregiver-child interactions on play occupations among young children institutionalized in Eastern Europe. *Am J Occup Ther*. 2007;61:429–40.
- The St.Petersburg-USA Orphanage Research Team. The effects of early social-emotional and relationship experience on the development of young orphanage children. *Monogr Soc Res Child Dev*. 2008;73(3):1–206.
- Nelson HD, Nygren MA, Walker M, Panoscha R. Screening for speech and language delay in preschool children. *Pediatrics*. 2006;117: 298–317.
- Hasanovic M, Sinanovic O, Sielmbasic Z, Pajevic I. Psychological disturbances of war-traumatized children from different foster and family settings in Bosnia and Herzegovina. *Croat Med J*. 2008;47:85–94.
- Maramis WF, Maramis AA. Catatan ilmu kedokteran jiwa. Edisi ke-2. Surabaya: Airlangga University Press; 2009.
- Heron J, O'Connor T, Golding J, Beveridge M, Glover V. Maternal antenatal anxiety and children's behavioural/emotional problems at 4 years. *Br J Psychiatry*. 2002;180(0):503–8.
- Weitzman M, Roshenthal DG, Liu YH. Paternal depressive symptoms and child behavioral or emotional problems in the united states. *Pediatrics*. 2011;128(6):1126–34.